

**IMPLEMENTATION LEARNINGS MODEL KOOPERATIF  
*THINK PAIR SHARE* (TPS) TO INCREASE IPS STUDYING  
RESULT STUDENT CLASS IV IN SD NEGERI 005 RAJA BEJAMU  
KECAMATAN SINABOI KABUPATEN ROKAN HILIR**

**Nurbaini, Lazim N, Eddy Noviana**

nurbaini0853@gmail.com , lazim@gmail.com, eddy noviana@lecturer.unri.ac.id  
082284422959

Elementary School Teacher Education  
Faculty of Teacher Training And Education  
University of Riau

**Abstract** : to the effect this research is subject to be know if learning model implement kooperatif think pair shere (TPS) can increase IPS studying result student class IV in SD Negeri 005 Raja Bejamu. This observational type is Observational Action braze (PTK) with subjek penleitian student brazes IV. which total 20 students. Data collecting tech that is utilized is observation and essay. Result observationaling to conclude that IPS'S learning by use of model pembelajaran kooperatif TPS can increase teacher and student activity and IPS studying result. On first cycle appointment i. activity percentage learns is 66,67% by good categories, on appointment second becomes 75.00%. First cycle appointment II., activity that researcher does increase to become 83,33%. second cycle appointment II., activity that researcher does reach 87,50% by good peer categories. Then for student activity On first meet student activity percentage 62.5% by good categories, appointment second becomes 70.83% by good categories. On cycle II. first activity appointment student increases becoming 79.17% by good categories and on second appointment, step-up becomes 83.33% by good peer categories. Learned yielding step-up IPS Student also experience step-up, on thoroughnesses base score klasikal not complete 42.85% worked up on i. cycle as 61.90% by categories not complete, on cycle II. worked up again as 78.57% by complete categories.

**Key word** : TPS model, IPS Learned result

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
THINK-PAIR-SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS  
SISWA KELAS IV SD NEGERI 005 RAJA BEJAMU KECAMATAN SINABOI  
KABUPATEN ROKAN HILIR**

**Nurbaini, Lazim N, Eddy Noviana**

nurbaini0853@gmail.com, lazim@gmail.com, eddy noviana@lecturer.unri.ac.id  
082284422959

Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Shere (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 005 Raja Bejamu. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar IPS. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru adalah 66,67% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua menjadi 75,00%. Pertemuan pertama siklus II, aktivitas yang peneliti lakukan meningkat menjadi 83,33%. pertemuan kedua siklus II, aktivitas yang peneliti lakukan mencapai 87,50% dengan kategori amat baik. Kemudian untuk aktivitas siswa Pada pertemuan pertama persentase aktivitas siswa 62,5% dengan kategori baik, pertemuan kedua menjadi 70,83% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 79,17% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua, peningkatan menjadi 83,33% dengan kategori amat baik. Peningkatan hasil belajar IPS Siswa juga mengalami peningkatan, pada skor dasar ketuntasan klasikal tidak tuntas 42,85% meningkat pada siklus I menjadi 61,90% dengan kategori tidak tuntas, pada siklus II meningkat lagi menjadi 78,57% dengan kategori tuntas.

**Kata Kunci :** Model TPS , Hasil Belajar IPS

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah program, program melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang diprogramkan. Sebagai sebuah program, pendidikan merupakan aktivitas yang sadar yang sengaja yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mengetahui apakah penyelenggaraan program dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, maka perlu dilakukan evaluasi. Untuk itu, evaluasi dilakukan atas komponen-komponen dan proses kerjanya sehingga apabila terjadi kegagalan dalam mencapai tujuan maka dapat ditelusuri komponen dan proses yang menjadi sumber kegagalan. Sedangkan evaluasi merupakan pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria.

Mata Pelajaran IPS perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, Analitis, Sistematis, Kritis dan Kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi itu diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah dan kreatif.

Salah satu tujuan pengajaran adalah untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Akan tetapi hasil evaluasi peneliti selama mengajar di kelas IV SD Negeri 005 Raja Bejamu Kabupaten Rokan Hilir, menunjukkan hasil belajar IPS masih rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Tingkat ketuntasan KKM pada pelajaran IPS Siswa Kelas IV SDN 005 Raja Bejamu**

No	Jumlah Siswa	KKM	Ketuntasan		Nilai Rata-rata Kelas
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	20	70	9 Orang (45%)	11 Orang (55%)	65,00

Dari tabel dapat diketahui masih banyak jumlah siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan oleh guru hanya terfokus dengan satu buku pegangan saja sehingga terbatasnya materi yang akan disampaikan, dalam proses belajar guru belum begitu melibatkan siswa secara aktif, guru hanya memakai metode ceramah sehingga penyampaian materi tidak jelas. dalam menyampaikan materi guru menyampaikan secara monoton, jarang menggunakan alat bantu dan praktikum. Pada saat diberikan latihan untuk dikerjakan, siswa lebih sering langsung bertanya kepada guru tanpa berusaha untuk mengerjakannya sendiri, Siswa lebih senang menyalin jawaban dari teman yang berkemampuan tinggi, ketika guru memberikan latihan dan meminta untuk didiskusikan secara berkelompok, hanya siswa yang berkemampuan tinggi saja yang mengerjakan latihan tersebut, pada saat guru melakukan pembelajaran dengan membagi siswa kedalam beberapa kelompok belajar, sebagian besar siswa masih saja bekerja secara individual, bukan kelompok, siswa kurang bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Permasalahan tersebut menuntut perlunya dilakukan upaya-upaya agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif TPS. Pembelajaran *Think Pair Share* atau berfikir

berpasangan adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengetahui pola interaksi siswa. Pembelajaran TPS dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang diungkapkan oleh Arends pada tahun 1977, TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan dalam mengendalikan kelas secara keseluruhan. Prosedur dalam TPS dapat memberi siswa banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Pembelajaran TPS juga menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan dua, bertiga, empat dan sampai enam orang yang heterogen. Arends (1977).

Selanjutnya Wahyuni dalam Intan (2009) menyatakan, model TPS merupakan jenis metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dimaksudkan sebagai alternatif pengganti terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. TPS memiliki prosedur yang diterapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* memiliki beberapa langkah-langkah, adalah sebagai berikut yaitu Langkah 1: Berfikir (*Thinking*), guru mengajukan suatu pertanyaan atau permasalahan yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berfikir.

Langkah 2: Berpasangan (*pairing*), selanjutnya guru meminta untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3: Berbagi (*sharing*), pada tahap akhir, guru meminta pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar bagian mendapat kesempatan untuk melaporkan.

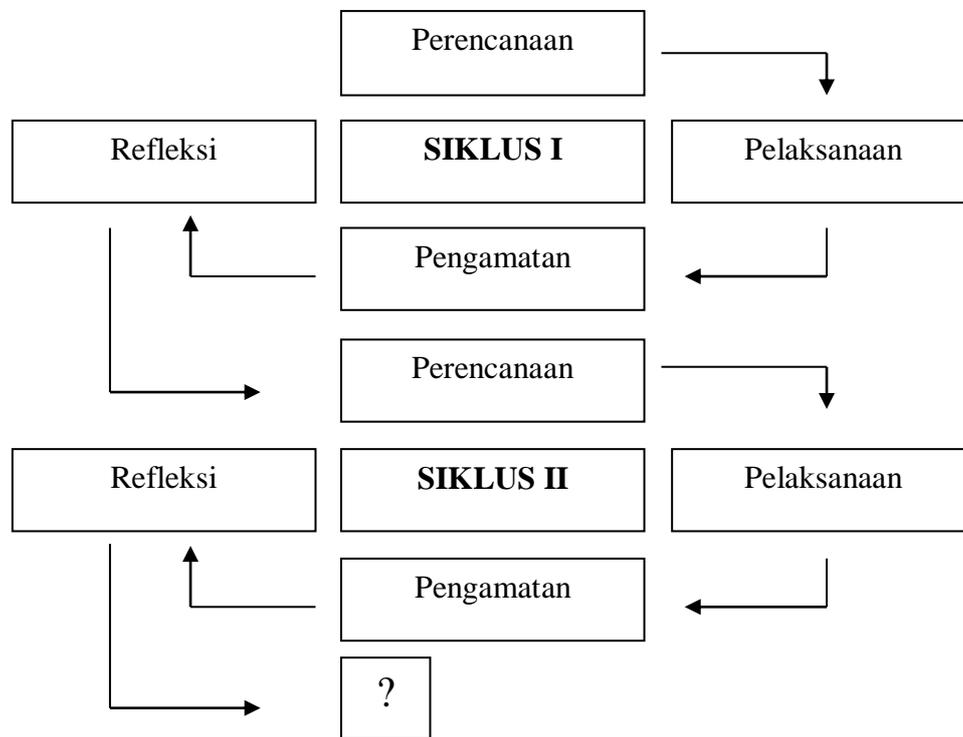
## **METODE PENELITIAN**

Tempat penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 005 Raja Bejamu Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir. Waktu penelitian ini dilaksanakan bulan Pebruari sampai Maret 2016. (Semester Genap). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 005 Raja Bejamu Kecamatan Sinaboi, yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 13 perempuan, dengan karakteristik siswa berkemampuan heterogen yaitu pandai, sedang dan kurang .

Penelitian ini merupakan tindakan kelas (PTK). PTK yaitu suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru atau peneliti karena dilakukan oleh guru sendiri yang bersifat reflektif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Tindakan yang di lakukan dengan menerapkan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS).

Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah pembelajaran, penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus dan dalam empat tahap yaitu (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) penamatan (4) Refleksi dengan gambar sebagai berikut :



**Gambar 1. Siklus penelitian tindakan kelas ( Suharsimi Arikunto, 2008)**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : Lembar observasi yang diisi saat dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan Tes Hasil Belajar, dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar IPS yang dikumpulkan melalui ulangan harian yang berisi tentang soal yang berdasarkan indikator

### **Teknik Analisis Data Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa**

Data tentang aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Menurut (Sudjana 2009:23) statistik deskriptif adalah berusaha melukiskan dan menganalisis kelompok yang diberikan tanpa maksud untuk menarik kesimpulan tentang populasi atau kelompok yang lebih besar. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan data-data tentang aktivitas guru dan siswa yang akan diamati. Untuk menganalisis aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \quad (\text{KTSP, 2007 : 367})$$

Untuk memberi penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa menggunakan kategori sebagai berikut :

**Tabel 2. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa**

No	Interval	Kategori
1	91-100 %	Sangat baik
2	71-90 %	Baik
3	61-70 %	Cukup
4	Kurang dari 60 %	kurang

(Depdiknas dalam Kusyati, 2014; 19)

### Analisis Keberhasilan Tindakan

Hasil belajar secara individu dihitung dengan menggunakan rumus :

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP, 2007 : 368})$$

Keterangan :

- N : Nilai perolehan
- SP : Skor perolehan
- SM : Skor maksimum

Kriteri ketuntasan minimal untuk pelajaran IPA yang ditetapkan di SD Negeri 005 Raja Bejambu adalah 70, dan siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai KKM yang telah ditetapkan.

**Tabel 3. Kriteria Hasil Belajar Siswa**

Persentase Keberhasilan	Kategori
80 -100	Baik Sekali
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang
0-49	Kurang Sekali

(Depdiknas dalam Kusyati, 2014: 20)

Ketuntasan klasikal dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\% \quad (\text{KTSP, 2007 : 382})$$

Keterangan :

KK : Ketuntasan klasikal  
 JT : Jumlah siswa yang tuntas  
 JS : Jumlah siswa seluruhnya

Rata-rata hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus :

$$X = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

X : Rata-rata  
 $\sum$  : Jumlah seluruh siswa  
 N : Banyak subjek

Peningkatan hasil belajar dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\% \quad (\text{zainal Aqib 2010})$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan  
 Postrate = Nilai rata-rata setelah tindakan  
 Baserate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 005 Raja Bejambu pada tahun ajaran 2015/2016. Jumlah Siswa 20 Orang, terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, dua kali tindakan pembelajaran dan satu kali ulangan harian. Materi yang diajarkan merujuk pada silabus dan buku paket tentang pengertian teknologi dan jenis-jenis teknologi. Tindakan yang dilakukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi, maka setiap akhir pertemuan siswa diberikan awal evaluasi. Setiap akhir siklus diberikan soal ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Pada pertemuan pertama, jumlah siswa yang hadir 20 orang. Materi yang dibahas adalah pengertian teknologi. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kegiatan siswa yang telah dipersiapkan. Sebelum memulai pembelajaran, peneliti melakukan perkenalan kepada siswa dengan bantuan Bapak Sukowibowo selaku pengamat. Selesai melakukan perkenalan, Bapak Sukowibowo sebagai pengamat mengambil tempat untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dengan berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru, kriteria penilaian

aktivitas lembar observasi aktivitas siswa. Kegiatan pembelajaran yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

Fase 1: Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa. Setelah perkenalan dan absensi, peneliti memberikan apresepsi dengan cara memberikan pengertian tentang teknologi. Selanjutnya peneliti menuliskan materi di papan tulis yaitu pengertian teknologi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan langkah-langkah model pembelajaran Think Pair Share. Ketika peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, peneliti merasa gugup sehingga konsentrasi beberapa siswa menjadi terganggu dan kelas menjadi ribut.

Fase 2: Menyajikan Informasi. Pada fase ini, materi yang dibahas tentang jenis-jenis teknologi yang telah dipersiapkan. Peneliti menjelaskan bahwa jenis-jenis teknologi itu banyak salah satunya teknologi produksi yang akan kita pelajari saat ini. Selanjutnya peneliti membagikan soal dan meminta siswa untuk berfikir secara mandiri mencari data tentang contoh teknologi produksi.

Fase 3: Mengorganisasikan Siswa dalam Kelompok Kooperatif. Pada fase ini peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Setiap kelompok diminta untuk saling bertukar informasi yang telah mereka peroleh. Pada saat peneliti meminta siswa untuk duduk berkelompok, siswa tidak melakukan pemindahan tempat duduk dengan tertib, dalam kelompoknya terlihat bermain dan mengobrol sehingga kelas menjadi ribut dan peneliti sulit menguasai kelas

Fase 4: Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar. Pada saat proses diskusi berlangsung, peneliti melihat beberapa kelompok tidak ingin melakukan diskusi dengan temannya karena siswa merasa temannya hanya mencontek dan tidak mau bekerja sama. Peneliti mendekati pasangan tersebut dan memberi arahan bahwa dalam diskusi kelompok, siswa harus saling bekerjasama agar tugas yang diberikan bisa diselesaikan dengan baik selain itu setiap kelompok nantinya akan diberikan penghargaan atas tugas yang mereka kerjakan. Karena banyaknya jumlah kelompok yang dibentuk dan siswa tidak terbiasa dengan pembelajaran secara berkelompok, maka peneliti belum bisa memastikan semua kelompok untuk melakukan diskusi dengan baik.

Fase 5: Evaluasi. Setelah siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya, peneliti meminta beberapa orang dalam kelompok untuk maju ke depan kelas mempresentasikan hasil diskusinya. Peneliti meminta agar kelompok yang tidak tampil untuk menanggapi hasil diskusi dari kelompok penyaji, akan tetapi kelompok lain belum berani memberikan tanggapan mereka. Karena kekurangan waktu, peneliti tidak sempat memberikan kesimpulan terhadap hasil diskusi. Setelah itu peneliti langsung memberikan evaluasi berupa soal essay sebanyak 3 butir kepada masing-masing siswa.

Fase 6: Memberikan Penghargaan. Berdasarkan penghitungan nilai perkembangan individu dan kelompok didapatkanlah 1 tim baik, 3 tim hebat dan 1 tim super. Penghargaan peneliti berikan pada pertemuan berikutnya.

Setelah menutup pelajaran, peneliti menemui Bapak Sukowibowo selaku pengamat untuk mendiskusikan kekurangan-kekurangan yang dilakukan pada pertemuan pertama, yaitu : 1) Pada saat menyampaikan tujuan dan menjelaskan materi, bahasa peneliti masih berbelit sehingga siswa terlihat bingung, 2) Pada saat pembagian kelompok peneliti masih belum bisa menguasai kelas, siswa terlihat tidak serius dalam kelompoknya, 3) Tidak memastikan agar seluruh kelompok melakukan diskusi

Oleh karena itu, sebagai refleksi pengamat memberikan saran berupa : 1) Harus lebih percaya diri, memilih kata-kata yang lebih sederhana dan komunikatif bagi siswa, 2) Bersikap lebih tegas kepada siswa ketika melakukan pemindahan kelompok masing-

masing, memberikan penghargaan dan bimbingan saat kelompok melakukan diskusi, dan 3) Lebih efektif ketika membimbing kelompok bekerja sehingga bisa memastikan seluruh kelompok melakukan diskusi.

### Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis aktivitas guru merujuk pada lembar observasi aktivitas guru (Lampiran E1-E4) yang diisi oleh Bapak Sukowibowo selaku pengamat. Pengisian data berpedoman pada rubrik penilaian aktivitas guru (Lampiran F) yang telah disediakan. Analisis aktivitas ini merupakan gabungan aktivitas selama siklus satu dan dua. Pada pertemuan pertama peneliti masih belum bisa menguasai kelas, bahasa yang peneliti gunakan juga belum komunikatif. Dan belum mampu membimbing kelompok secara keseluruhan sehingga kelas menjadi ribut.

Pada pertemuan kedua, peneliti sudah mulai mampu menguasai kelas dengan baik, akan tetapi bahasa yang peneliti gunakan masih kurang komunikatif. Pada saat membimbing kelompok, peneliti belum sepenuhnya membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam pengerjaan LKS.

Pada pertemuan ketiga, peneliti sudah mulai bisa komunikatif dalam menjelaskan, baik pada saat menjelaskan media, maupun menjelaskan materi pembelajaran.

Pada pertemuan keempat, proses pembelajaran sudah berjalan dengan lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Peneliti sudah bisa menguasai kelas, sudah bisa menggunakan bahasa yang komunikatif, dan mampu membimbing kelompok dalam melakukan diskusi dengan baik. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II**

Keterangan	Skor			
	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	16	18	20	21
Presentase	66.67%	75.00%	83.33%	87.50%
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas pada pertemuan pertama siklus I, aktivitas guru adalah 66.67%, pada pertemuan kedua meningkat sebesar 8.33% menjadi 75.00%. pada siklus kedua pertemuan pertama, meningkat lagi menjadi 83.33%, di pertemuan kedua meningkat lagi sebesar 4.17% menjadi 87.50%.

Aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dihitung berdasarkan lembar observasi siswa (Lampiran G1-G4) yang merujuk pada rubrik penilaian aktivitas siswa (Lampiran H). Data hasil aktivitas siswa diperoleh oleh Ibu Rosmita selaku pengamat sekaligus wali kelas III.C. merujuk pada lembar observasi yang diisi pengamat, terlihat peningkatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Pada pertemuan pertama siswa masih belum terbiasa belajar secara berkelompok, sehingga siswa ribut dan tidak mau bekerjasama dengan anggota kelompoknya.

Pada pertemuan kedua, saat proses pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang tidak serius. Pada saat mengerjakan tugas kelompok, beberapa siswa sudah mau

bekerjasama sedangkan beberapa lainnya masih tidak mau melakukan kerjasama walaupun sudah diberikan bimbingan.

Pada pertemuan ketiga proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, siswa sudah mau memberikan tanggapan mereka terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru. Dan sudah mulai serius dalam bekerja dengan pasangan kelompoknya.

Pada pertemuan keempat proses pembelajaran sudah semakin baik dari pertemuan sebelumnya. Siswa sudah antusias dalam melakukan tanya jawab dengan guru. Sudah banyak kelompok yang mampu melakukan diskusi dengan baik serta mampu mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik.

**Tabel 5. Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

Keterangan	Skor			
	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	15	17	19	20
Presentase	62.5%	70.83%	79.17%	83.33%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, pada siklus I pertemuan pertama, aktivitas siswa persentasenya 62.5%, meningkat sebanyak 8.33% menjadi 70.83% pada pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama mengalami peningkatan sebesar 8.34% menjadi 79.17%. meningkat lagi pada pertemuan kedua sebesar 4.16% menjadi 83.33% dengan kategori amat baik. Dengan melihat tabel pada siklus I dan II terlihat bahwa siswa mulai terbiasa belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Hasil belajar IPS dikatakan tuntas apabila mencapai kriteria ketuntasan minimal pelajaran IPS yaitu 75. Berdasarkan tindakan yang dilakukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, pada ulangan harian siklus I dan siklus II mengalami peningkatan seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 6. Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal**

Siklus	Jmlh Siswa	Rata-Rata	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
			Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Presentase Ketuntasan	Kategori
Skor dasar	20	70.02	12	8	42.85%	TT
Siklus I	20	74.80	16	4	61.90%	TT
Siklus II	20	80.48	18	2	78.57%	T

Berdasarkan tabel di atas, terlihat peningkatan hasil belajar IPS siswa. Pada skor dasar nilai rata-rata siswa 70.07. pada ulangan harian I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 74.80. pada ulangan harian II rata-rata hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 80.48. ketuntasan belajar individu dan klasikal juga mengalami peningkatan. Sebelum diberi tindakan, jumlah siswa yang tuntas 18 orang sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 24 orang dengan persentase 42.85%. setelah diterapkan model

pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), pada ulangan harian I jumlah siswa yang tuntas 15 orang sedangkan yang tidak tuntas 10 orang dengan persentase ketuntasan 61.90%. pada ulangan harian II jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 33 orang sedangkan yang tidak tuntas adalah 9 orang dengan persentase ketuntasan 78.57%.

Persentase peningkatan hasil belajar siswa dihitung berdasarkan selisih antara nilai sesudah diberikan tindakan di tiap siklusnya dengan nilai sebelum tindakan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 7. Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

Siklus	Nilai Rata-rata	Peningkatan Hasil Belajar	Persentase Peningkatan	Persentase Peningkatan
Skor Dasar	70.02	4.78	6.83%	
UH I	74.80			21.76%
UH II	80.48	10.46	14.93%	

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Berdasarkan hasil ulangan harian, peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian I meningkat sebanyak 4.78 poin. Dari ulangan harian I ke II meningkat lagi sebanyak 10.46 poin. Jadi jumlah peningkatan hasil belajar secara keseluruhan adalah 15.25 dengan persentase sebesar 21.76%.

**Tabel 8. Nilai Penghargaan Kelompok Setelah Tindakan Selama Dua Siklus**

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rata-rata Skor	Penghargaan	Rata-rata Skor	Penghargaan
I	22,5	Sangat Baik	27,5	Super
II	27,7	Super	25	Sangat Baik
III	22,2	Sangat Baik	27,5	Super
IV	25	Sangat Baik	22,5	Sangat Baik
V	25	Sangat Baik	22,5	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama siklus I yang mendapat penghargaan baik 1 kelompok, hebat 11 kelompok dan super 9 kelompok. Pada pertemuan kedua terdapat 11 kelompok baik, 5 kelompok hebat dan 5 kelompok super. Pada siklus II pertemuan pertama terdapat 7 kelompok sebagai tim baik, 7 kelompok sebagai tim hebat dan 7 kelompok sebagai tim super. Pada pertemuan kedua terdapat 6 kelompok tim baik, 8 kelompok tim hebat dan 7 kelompok tim super.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, maka dapat dibuktikan bahwa hipotesis tindakan “Jika diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS), maka akan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 005 Raja Bejamu”.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisis terhadap data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 005 Raja Bejambu. Hal ini dapat dilihat dari: 1) Peningkatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa. Pada siklus I presentase rata-rata aktivitas guru adalah 70.83%, meningkat pada siklus II menjadi 85.41%. secara keseluruhan peningkatan terhadap aktivitas guru mencapai 14.58%. pada aktivitas siswa siklus I, presentase yang diperoleh adalah 66.67%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81.25%. jadi peningkatan keseluruhan terhadap aktivitas siswa adalah 14.58%. 2) Peningkatan hasil belajar IPS Siswa. Pada skor dasar, rata-rata hasil belajar siswa adalah 70.02. pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 74.80. meningkat lagi pada siklus II menjadi 80.48. secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 15.24 poin dengan persentase peningkatan sebesar 21.76%.

Persentase ketuntasan klasikal belajar siswa juga mengalami peningkatan, pada skor dasar ketuntasan klasikal tidak tuntas 42.85% meningkat pada siklus I menjadi 61.90% dengan kategori tidak tuntas, pada siklus II meningkat lagi menjadi 78.57% dengan kategori tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yaitu: 1) Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru, guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. 2) Bagi guru yang ingin menerapkan model ini, harus mampu memajemen waktu dengan baik, mengarahkan dan membimbing siswa dalam kelompok, agar terlaksananya proses pembelajaran yang terarah dan sistematis. Selain itu, penggunaan media yang variatif juga dapat meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran. 3) Bagi peneliti lanjutan yang ingin menerapkan model ini, agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan dan penelitian pengembangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Agues. 2002. *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*. Rineka Cipta. Jakarta

Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara: Jakarta.

Elfis. 2010c. Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran. <http://elfisuir.blogspot.com/2010/01/pendekatan-kontektual-dalam.html> (Diakses 12 Februari 2010).

Gagne (1977) Sumber: <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2172459-pengertian-matematika/#ixzz1fAib9wF7> (Diakses 16 N0vember 2011).

- Hamalik Oemar. 2001. Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta. Jakarta
- Hamzah. 2002. Kurikulum dan Pembelajaran. . Jakarta
- Intan. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMPN 1 Siak Hulu Pekanbaru Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi-FKIP-UIR. Pekanbaru.
- Johnson dan Rising <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2172459-pengertian-matematika/#ixzz1fAib9wF7>/(Diakses 20 November 2011)
- Lie (2002) Sumber: <http://id.kooperativedevelopment.com/writing-and-speaking/presenting/2172459-pengertian-matematika/#ixzz1fAib9wF7>(Diakses 16 November 2011).
- Lie. 2002. *Cooperative Learning*. PT Gramedia. Jakarta
- Masitoh. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan masalah (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMAN 2 Siak Hulu Pekanbaru Tahun Ajaran 2009/2010. Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi-FKIP-UIR. Pekanbaru.
- Purwanto. 2009. Evaluasi Hasil Belajar. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Slavin, E. Robert. 1995. *Cooperatif Learning Teori, Riset dan praktek*. <http://blogspot.com/2010/01/pendekatan-kontektual-dalam.html> (Diakses 16 Februari 2011).
- Syahrilfutddin, Dkk 2011. Model penelitian tindakan kelas. Cendikia Insani. Pekanbaru.
- Slavin, E. Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktek*. Nusa Media. Bandung.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Predana Media Group. Jakarta.
- Zuraida. 2009. Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Minat Belajar PKN Siswa Kelas V SDN 002 Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir 2009. Skripsi Program Studi Pendidikan PGSD-FKIP-UR. Pekanbaru.